LAPORAN GAGASAN KELITBANGAN

Periode - Maret 2025

JUDUL

"Memasyarakatkan Aksara Bali"

Fokus Strategis

Bidang Pendidikan, Kepemudaan Dan Olahraga

Tim Ahli

Ir. Tjokorda Bagus Oka, Ph.D

Tenaga Ahli Bidang Pembangunan

Badan Riset dan Inovasi Daerah

Kabupaten Klungkung

Jl. Kartini No.33 Semarapura _ brida@klungkungkab.go.id _ https://sadarindah.sbm-app.id/

Latar belakang-Sastra Bali itu Taksu Budaya Bali karena keduanya ada di dalam diri dan sanubari orang Bali. Budaya Bali dan Sastra Bali itu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan untuk membangkitkan Taksu Bali. Seperti yang kita ketahui siklus kehidupan kita orang Bali tidak terlepas dari Sastra Bali. Salah satu contoh saat bayi baru lahir, penanaman Ari Ari disertai sarana berbentuk tulisan Aksara Bali yang tentunya berbentuk sastra, untuk mengantarkan sang bayi menjadi anak yang Suputra. Alunan Mantram atau Puja yang dilontarkan oleh para Sulinggih di Bali itu sejati suatu implementasi dari Sastra Bali kuno yang menghantarkan harapan manusia kepada Sang Pencipta. Saat suatu upacara keagamaan Hindu Bali dilaksanakan, saat alunan Mantram atau Puja tersebut diyakini sebagai pengantar sarana upacara yang dihaturkan agar bisa sampai kehadapan Sang Pencipta. Hampir semua Mantram atau Puja itu ditulis menggunakan Aksara Bali yang dituangkan dalam Lontar. Jaman dahulu daun Lontar adalah salah satu sarana yang digunakan untuk menuliskan tidak hanya masalah Pemujaan keagamaan tetapi juga masalah keberadaan orang yang berbentuk Babad. Pada jaman modern ini, penulisan Sastra Bali sudah menggunakan sarana kertas dan lebih dari itu penulisannya pun sudah menggunakan sarana Komputer. Penulis sastra Bali makin berkembang dan menggunakan beraneka ragam sarana, tetapi ironisnya orang Bali yang mau dan mampu mendalami Sastra Bali makin berkurang. Berkurangnya orang Bali yang menekuni dan mendalami Sastra Bali karena menurunnya minat dan kemauan. Menurunnya minat dan kemauan menekuni Sastra Bali karena merasa bahwa Sastra Bali tidak bermanfaat dan juga karena menurunnya kemampuan orang Bali bisa membaca sastra Bali yang ditulis menggunakan Aksara Bali. Menurunnya kemampuan orang Bali membaca sarana yang menggunakan Aksara Bali karena beberapa hal seperti berikut ini: Orang Bali memandang bahwa Bahasa Bali kurang penting sehingga beralih lebih banyak

menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi • Anggapan bahwa Aksara Bali tidak bermanfaat • Pelajaran yang mengasah kemampuan membaca Aksara Bali tidak diberikan dengan baik dan benar • Saat ini ada fenomena bahwa mempelajari Aksara Bali sangat sulit • Di Sekolah pembelajaran Bahasa Bali utamanya membaca sarana yang menggunakan Aksara Bali dianggap sebagai hal yang tidak penting. • Metoda pembelajaran dan sarana buku tidak menunjang siswa mampu memahami Aksara Bali. • Keterbatasan guru yang mampu mengajar membaca dan menulis Aksara Bali. Untuk memasyarakatkan lagi kemampuan membaca sarana yang menggunakan Aksara Bali di Klungkung perlu keputusan formal dari Bupati dan Wakil Bupati Klungkung, walaupun sudah ada PERDA Provinsi Bali No 1 tahun 2018, tentang Bahasa, Aksara dan Sastra Balu, yang implementasinya belum sepenuhnya mengarah kepada pendidikan. Tidak dipungkiri lagi bahwa Keputusan Bupati dan Wakil Bupati Klungkung ini akan menjadi landasan Kepala Dinas Pendidikan Klungkung untuk menerapkan pembelajaran Aksara Bali di sekolah sekolah, SD dan SMP. Langkah - Langkah Pembelajaran Aksara Bali di sekolah • Mempersiapkan sarana buku pembelajaran Aksara Bali tingkatan Wrehastra dan selanjutnya tingkatan Swalalita. Buku pembelajaran yang telah disusun meniru metode yang digunakan oleh Anemone dan Kumon sehingga mudah dipahami. • Memberikan pelatihan semua guru SD dan SMP mampu membaca dan menulis bacaan yang ditulis menggunakan Aksara Bali. • Untuk tahun pertama dan kedua semua siswa setiap hari selama 30 menit pertama siswa dibimbing mengasah kemampuan membaca Aksara Bali • Kelas 1 dan 2 SD diberikan menggambar indah Aksara Bali tanpa diberikan artinya atau bacaannya • Untuk siswa TK menggambar indah potongan - potongan Aksara Bali. Perlu dipahami bahwa ada 3 tingkatan Aksara Bali 1. Wrehastra 2. Swalalita 3. Modra Tingkatan Wrehastra adalah tingkatan sederhana awal yang menjadi fondasi memahami Aksara Bali. Sesuda memahami Wrehastra selanjutnya baru mempelajari tingkat Swalalita. Jika siswa sudah memahami Swalalita mereka sudah memiliki kemampuan untuk membaca atau belajar Kekawin. Untuk Modre itu biasa digunakan oleh para Sulinggih untuk sarana upacara dan upakara. Target : Tahun pertama semua siswa dapat memahami Aksara Wrehastra Tahun kedua semua siswa dapat memahami Aksara Swalalita

---

I. Maksud dan Tujuan

- Membangun kembali ketertarikan Krama Bali belajar Aksara Bali
- Mendidik siswa SD dan SMP belajar membaca bahasa Bali Menggunakan Aksara Bali

II. Ide dan Gagasan

- Aksara Bali sudah tidak diminati oleh masyarakat
- Aksara Bali tidak diajarkan dengan baik dan intensip di sekolah
- Aksara Bali dapat membangun Taksu dari kebudayaan Bali

III. Rekomendasi

Kedepan Pembelajaran Bahasa Bali menggunakan Aksara Bali di sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama

Semarapura, 20 Mei 2025
Disahkan oleh:



Kepala Badan Riset
dan Inovasi Daerah
Kabupaten Klungkung

IV. Kegiatan Kelompok Ahli

-

V. Lampiran

-